

**KISAH TANAH JAWA: JAGAD LELEMBUT SEBUAH NOVEL  
PENGUAT AKIDAH DAN AKHLAK  
*AN AMPLIFIER AKIDAH AND AKHLAK NOVEL KISAH  
TANAH JAWA: JAGAD LELEMBUT***

Naskah masuk: 19 Januari 2020, direview: 5 Mei 2020, disetujui: 17 September 2020

Ferdian Achsani

SMP Negeri 1 Weru

Jl. Kapten Patimura 03 (Jl. Tawang Sari - Watu Kelir), Karangmojo, Kec. Weru,

Kab. Sukoharjo Prov. Jawa Tengah

Pos-el: dwikurniawan219@gmail.com

**ABSTRAK**

Novel kisah tanah jawa jagad lelembut merupakan salah satu novel yang berisi sosok-sosok astral yang menjadi penghuni tanah Jawa. Dalam buku ini digambarkan dan dideskripsikan berbagai sosok-sosok makhluk tidak kasat mata. Dari cerita sosok-sosok tersebut, novel ini dapat dijadikan sebagai penguat akidah dan akhlak bagi pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai akidah dan akhlak dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut*. Penelitian deskriptif kualitatif ini, menggunakan teknik baca, catat, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai penguat akidah untuk meningkatkan rasa iman kepada Tuhan atau Allah dan beriman pada qada dan qadar. Pada bagian aspek akhlak terpuji, novel ini mengajarkan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik seperti bersedekah, berdoa sebelum tidur dan bersikap santun, serta menjaga kebersihan. Novel ini juga mengajarkan kepada pembaca agar menjauhi perbuatan tercela seperti membunuh dan berzina.

**Kata kunci:** novel, akidah, akhlak

**ABSTRACT**

*The novel story of the land of Java Jagelmbut universe is one of the novels that contains astral figures who inhabit the land of Java. In this book described and described various invisible creature figures. From the stories of these figures, this novel can be used as a strengthening of aqeedah and morals for the reader. This study aims to describe the values of aqeedah and morals in the novel story of the land of Java Jagelmbut. This descriptive qualitative research uses reading, note taking and documentation techniques in the data collection process. The results showed that this novel can be used as a strengthened aqidah to increase the sense of faith in God or Allah and have faith in qada and qadar. In the aspect of good character in this novel teaches the reader to always do good things such as giving alms, praying before going to sleep and being polite and maintaining cleanliness. This novel also teaches the reader to avoid despicable acts such as murder and adultery, as a despicable act. **Keywords:** novel, aqidah, morals*

## 1. PENDAHULUAN

Membaca dan menyaksikan kisah horor menjadi hobi baru bagi masyarakat saat ini. Bahkan tak tanggung-tanggung, mereka rela bangun pagi-pagi memanfaatkan kuota

malam demi mengunduh konten video mistis dari kanal YouTube atau bahkan rela menghabiskan kuota demi menyaksikannya. Banyak alasan pribadi yang melatarbelakangi masyarakat tertarik untuk membaca sekaligus menyaksikan kisah horor. Salah satunya, menjadi pengobat stres. Saat membaca kisah horor, maka reaksi rasa takut dan emosi akan berbaur menjadi satu, sehingga kisah horor diyakini mampu menetralkan rasa ruwet yang dialami oleh pembaca (Anonim, 2019). Dari kisah horor tersebut, pembaca tidak hanya mengambil kesenangan semata tetapi juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran pada aspek spiritualisme. Menurut Arby (2018), meskipun membaca kisah horor bertentangan dalam agama karena di dalamnya terdapat pemujaan terhadap roh-roh halus (musyrik atau syirik), tetapi justru dari kisah horor tersebut, pembaca atau penonton dapat mengambil pembelajaran bahwa pemujaan terhadap roh-roh halus merupakan bentuk syirik yang harus dihindari bagi kaum muslim.

Begitu juga ketika kita membaca kisah horor *KKN di Desa Penari* yang sempat viral beberapa waktu yang lalu. Dari cerita horor tersebut, pembaca dapat mengambil pembelajaran bahwa sebagai manusia, di manapun berada hendaknya kita menjunjung tinggi sopan dan santun. Perbuatan Bima yang sengaja “mengotori” salah satu tempat di sana dapat dijadikan pembelajaran bahwa sebagai manusia hendaknya kita menghindari perbuatan zina. Sebab zina merupakan salah satu perbuatan tercela yang sangat tidak disukai oleh Allah.

Di era modern ini membaca kisah horor salah satunya dapat ditemui melalui karya sastra novel. Novel dan kisah mistis sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru lagi di dunia sastra. Beberapa karya sastra telah banyak memberikan sisi mistis. Sisi mistis tersebut merupakan salah satu kebudayaan yang animisme-dinamisme yang telah membudidaya bagi masyarakat tanah air. Adanya sisi mistis ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkuat aspek spiritualisme beragama. Hal ini dikarenakan karya sastra novel selalu berusaha untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra fiksi, selalu berusaha mengajak pembaca untuk menemukan nilai-nilai didik yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut terbukti dari beberapa kajian terhadap novel yang merepresentasikan beberapa nilai seperti nilai pendidikan, nilai sosial, moral, budaya religius, pendidikan karakter yang sudah sering kita baca dalam beberapa penelitian, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa novel juga merepresentasikan nilai pendidikan akhlak maupun akidah. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra merupakan satu kewajiban yang harus ada. Sebab, suatu karya sastra dapat dikatakan baik, bermutu, bernilai tinggi serta berkualitas apabila karya tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembaca.

Melalui kisah-kisah yang seakan dibuat pilu dan mampu masuk ke dalam benak pembaca, kisah-kisah tersebut diharapkan mampu mengubah tataran kehidupan pembaca. Sejak zaman dahulu sastra bukan hanya dinilai sebagai sebuah karya seni berwujud tulisan, tetapi juga karya seni yang mengandung nilai-nilai didik. Hal ini disampaikan oleh Hasan (2019), sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi. Kisah-kisah yang dibuat dalam novel bukan rekaan semata, melainkan kisah-kisah dalam karya sastra novel merupakan bentuk pola hidup masyarakat sehari-hari. Penulis merenungkan pola kehidupan masyarakat yang kemudian ditambahi dengan bumbu-bumbu manis hingga membuat cerita tersebut dapat dinikmati pembaca. Bukan hanya pola hidup masyarakat, melainkan juga menceritakan tentang deskripsi peristiwa ataupun tokoh, misalnya novel *Kisah Tanah Jawa Jagad Lelembut*.

Novel *Kisah Tanah Jawa Jagad Lelembut* merupakan novel horor, mistis, dan mis-

teri yang menjadi seri kedua dengan judul yang sama hanya berbeda tema dari novel sebelumnya. Novel ini ditulis oleh anggota tim KTJ (Kisah Tanah Jawa). Kisah tanah Jawa atau disingkat KTJ merupakan sekelompok anggota yang selalu menguak misteri dan sejarah di tanah Jawa. Kelompok yang beranggotakan Hari Hao, Mada Zidan dan Genta ini terbentuk pada tahun 2017 lalu, tapi baru eksis di dunia maya sejak 2018 silam. Awal terbentuknya tim KTJ ini diawali dengan Genta yang menulis buku berjudul *Keluarga Tak Kasat Mata*. Buku yang berisi dua belas bab ini, merupakan kisah nyata yang dialami oleh Genta. Sepuluh bab dalam buku ini ditulis sendiri oleh Genta, sedangkan dua bab lainnya dibantu oleh Hari dan Mada. Setelah selesai menulis buku tersebut, ketiga orang ini berlanjut untuk membuat konten misteri yang diunggah di YouTube.

Video demi video yang diunggah di kanal YouTube kisah tanah Jawa ini semakin menduduki puncak, terutama video dengan judul “Titik Temu Ibu Ratu” menjadi video terpopuler dari konten *Kisah Tanah Jawa* di YouTube. Video yang mengambil latar di pantai selatan tersebut sudah ditonton lebih dari satu juta kali sejak diunggah pada April 2019. Genta (2019) menyampaikan bahwa tujuan penulisan buku tersebut adalah untuk membagikan dogeng dan mitos yang mulai banyak dilupakan dan juga dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya dan tanah Jawa.

Novel kisah tanah Jawa selalu berisi hal-hal mistis yang dekat dengan masyarakat. Jika dilihat dari isinya, novel kisah tanah Jawa yang pertama lebih bercerita tentang sejarah kolonialisme, adat kejawaan, penglaris, dan cerita mistis di lokasi-lokasi tertentu. Berbeda dengan novel seri kedua ini lebih menceritakan tentang penghuni-penghuni di sosok tanah Jawa. Hal ini juga disampaikan oleh Genta (2019) bahwa perbedaannya adalah pada seri pertama lebih menceritakan pada kumpulan kisah-kisah, sedangkan pada seri kedua ini, novel kisah tanah Jawa lebih mengeksplor sosok-sosok lembut di tanah Jawa dari yang rendah sampai yang tinggi.

Kedua novel ini selalu menjadi bahan bacaan masyarakat, terutama generasi milenial. Pasalnya di era modern ini, tidak sedikit akun YouTube yang banyak mengeksplor hal-hal gaib dan menarik minat masyarakat. Dari beberapa cerita yang disampaikan oleh Mada Zidan dan Bonaventura De Genta selaku penulis novel ini, dapat diambil pembelajaran bahwa mereka yang diceritakan dalam novel tersebut juga termasuk makhluk ciptaan Tuhan. Mereka sebenarnya tidak selalu bertujuan untuk menghasut, menakuti, ataupun menyesatkan manusia. Beberapa dari mereka justru selalu membantu manusia untuk menjaga keseimbangan dunia.

Keunikan lain yang terdapat dalam novel tersebut adalah penulis ingin memberikan nilai spiritual kepada pembaca. Nilai spiritual atau nilai religius merupakan nilai yang paling dominan dari novel tersebut. Sesuai dengan yang disampaikan Genta bahwa melalui kanal YouTube ataupun cerita horor yang dituliskannya, ia tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga edukasi (Anonim, 2019). Sastra dan religius memang tidak dapat dipisahkan. Religiusitas dalam karya sastra berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra yang ditulis oleh pengarang. Semakin religius seorang pengarang, maka karya sastra yang dicintainya juga bermuatan religius. Habiburrahman El Shirazy merupakan salah satu contoh penulis dengan novel-novel religiusnya, misalnya dalam novelnya berjudul *Bidadari Bermata Bening*. Novel ini merupakan salah satu novelnya yang di dalamnya bermuatan nilai-nilai religius pada aspek bersyukur. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Dewi, Erlina, & Harbeng (2018) yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai bersyukur dalam novel tersebut ditunjukkan dari dialog para tokoh yang dapat dilihat dari ungkapan “alhamdulillah”, “subhanallah”, memuji Allah atas Karunia-Nya, dan segala puji milik Allah.

Selain novel *Bidadari Bermata Bening*, novel terkenal *Ayat-Ayat Cinta 2* juga merupakan salah satu novel paling laku terjual karya Habiburrahman El Shirazy yang juga bermuatan nilai religius. Nilai religius yang ditunjukkan dalam novel ini salah satunya adalah toleransi beragama (Husna, Andayani, & Suyitno, 2017). Selain itu, novel *ayat-ayat cinta 2* juga merupakan salah satu novel yang menunjukkan unsur-unsur hasil pendidikan pesantren (Iswara, Andayani, & Eko, 2018). Nilai-nilai religius dalam novel-novel karya Habiburrahman El Shirazy ini tidak terlepas dari sosiologi pengarang.

Selain Habiburrahman, masyarakat Indonesia juga pernah digemparkan dengan kemunculan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Perjalanannya di Eropa dituliskan dalam karya sastra novel yang bermuatan nilai-nilai religius. Pada novel *99 Cabaya Di Langit Eropa*, mengajarkannya kepada pembaca bahwa negara besar seperti Cordoba, Spanyol dahulu juga pernah menjadi negara kejayaan Islam. Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* mengajarkan kepada pembaca untuk menjaga perdamaian. Novel ini mengajarkan pembaca untuk selalu menjunjung tinggi toleransi beragama (Fatimah, 2017). Dari novel-novel karya Hanum dan Rangga, nilai religius yang paling dominan ditampilkan adalah Islam merupakan agama perdamaian. Islam tidak mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi. Pandangan masyarakat Eropa yang mendiskriminasi kaum muslim merupakan hal yang ingin disampaikan lewat novel perjalanan karya Hanum dan Rangga.

Dari Habiburrahman, Hanum maupun Rangga dapat dipahami bahwa penciptaan karya sastra novel tidak luput dari peran atau latar belakang pengarang. Pengarang seakan hidup dan ingin menyampaikan pembelajaran kepada masyarakat tentang nilai-nilai yang diharapkan dapat diteladani oleh pembaca. Pengarang yang religius mampu menciptakan novel yang juga bermuatan religi. Habiburrahman yang sejak kecil hidup di pesantren hingga kuliah di sekolah yang religius, begitu juga dengan Hanum Salsabiela yang bersekolah di ormas Muhammadiyah tentu membawa pengaruh terhadap karya sastra ciptaannya, salah satunya adalah bermuatan religius.

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan fungsi pragmatik bahwa karya sastra diciptakan untuk memberikan nilai didik kepada masyarakat. Nilai religius dalam karya sastra terbentuk karena adanya pengalaman batin rohani yang pernah dialami oleh penulis. Pengalaman batin tersebut bisa berhubungan dengan masalah manusia dengan agama, nasib, alam, mitos, ilmu gaib atau hal-hal gaib, dan lain-lain. Nilai religius ini sengaja dituliskan oleh pengarang dengan tujuan untuk mendekatkan diri penulis ataupun pembaca dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, karya sastra memang dibentuk dengan tujuan untuk menyatukan manusia dengan Tuhan.

Karya sastra yang bermuatan nilai-nilai religius pada dasarnya selalu berusaha untuk memberikan pembelajaran rohani kepada pembaca. Karya sastra pada dasarnya merupakan cerminan atau refleksi sosial budaya masyarakat melalui medium bahasa (Chandra, Waluyo, & Wardani, 2019), selalu menyimpan nilai-nilai didik, salah satunya adalah nilai religius yang diharapkan dapat diteladani oleh pembaca. Melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut, penulis mengharapkan agar pembaca dapat mendapatkan pembelajaran batin dan dapat digunakan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai religius Islam dalam novel *Kisah Tanah Jawa Jagad Lelambut*. Nilai-nilai religius Islam merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Alquran dan Hadis. Nilai-nilai tersebut merupakan tuntutan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini juga akan mendeskripsikan nilai akhlak, akidah dan syariat sesuai dengan

ajaran agama Islam. Namun, dalam penelitian ini hanya akan mendeskripsikan nilai akhlak dan akidah.

Akhlak dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang merujuk pada karakter atau tingkah laku manusia. Di dalam Alquran ataupun hadis akhlak dikenal dengan istilah *kebuhug* yang artinya budi pekerti. Akhlak dalam agama islam mencakup hal-hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik dengan Allah, rasul, keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Dalam praktiknya, akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan segala tingkah laku atau perbuatan sesuai dengan tuntunan Allah. Akhlak tercela merupakan kebalikan dari definisi akhlak terpuji, yaitu perbuatan yang bertolak belakang dari ketentuan Allah atau melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Sementara itu, akidah merupakan kepercayaan dalam hati, atau ajaran agama Islam yang berhubungan dengan rasa iman. Aqidah islamiyah merupakan kepercayaan dalam hati terhadap allah, rasul, kitab, malaikat, hari akhir serta qada dan qadar. Seorang muslim yang berlandaskan akidah yang baik, maka dalam menjalankan syariat dia juga akan baik. Seorang muslim yang beriman kepada enam rukun iman tersebut, tentu akan terbentuk akhlak yang mahmudah dan tentu juga berpengaruh kepada aspek syariat.

Penelitian sebelumnya mengenai nilai religius dalam karya sastra pernah dikaji oleh Arizal (2018). Penelitian tersebut mengkaji novel *Ketika Mas Gagah Pergi*. Arizal menyimpulkan bahwa novel tersebut bermuatan nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai religius yang mengajak pembaca untuk berbuat seperti mengerjakan salat lima waktu, berdoa kepada Allah dan yakin kepada Allah, tolong menolong, berbuat baik, menasihati, istikamah, dan memelihara diri sendiri. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah mengkaji nilai religius dalam karya sastra novel. Perbedaannya terdapat pada objek kajian yang diteliti, yaitu novel *Ketika Mas Gagah Pergi* dan novel *Kisah Tanah Jawa Jagad Lelembut*.

Akhlak merupakan tingkah laku, etika, ataupun tabiat seseorang yang telah menjadi karakternya. Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang berisi baik-buruk yang timbul karena dorongan hati dan jiwa tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Akhlak merupakan pengajaran tentang perilaku untuk mengenalkan perbuatan baik buruk oleh seseorang kepada seseorang. Pengajaran akhlak bukan hanya tujuan utama dari pendidikan Islam, namun juga tujuan utama dari pendidikan nasional. Warasto (2018) menyatakan bahwa sepintar apapun orang, tetapi jika suka melanggar norma agama atau melanggar peraturan pemerintah, maka ia tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Apriyanti (2018) menambahkan bahwa pendidikan akhlak (etika) bagi manusia sejatinya tidak hanya menciptakan rasa tanggung jawab penuh dan kesuksesan saja, tetapi juga membawa peradaban manusia menjadi lebih baik dibanding pada zaman jahiliyah. Untuk itulah pengajaran akhlak perlu ditekankan, agar dapat mengimbangi antara kecerdasan kognitif dengan perilaku keseharian demi tercapainya kehidupan bangsa yang maju dan beradab.

Secara umum, akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak madzmudah (tercela). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku atau perilaku terpuji, sedangkan akhlak tercela merupakan perilaku tercela yang diperbuat oleh manusia. Seseorang dapat dikatakan berakhlak baik, apabila perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis, yang disebut sebagai akhlakul karimah. Namun sebaliknya, seseorang dapat dikatakan berakhlak buruk apabila perbuatan yang dilakukannya tidak sesuai atau menyimpang dari ajaran Alquran dan Hadis.

Akhlak terpuji merupakan tindakan yang selalu berusaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik atau terpuji serta menjauhi perbuatan buruk atau tercela. orang

yang beriman dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan baik atau memiliki akhlak terpuji, bahkan memiliki kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Akhlak terpuji merupakan salah satu perhiasan indah bagi setiap insan manusia di dunia. Perbuatan akhlak terpuji digambarkan sebagai orang yang suka membantu orang lain, ramah, sopan, menghormati orang lain, dan lain-lain. Akhlak terpuji dibagi menjadi beberapa ruang lingkup seperti akhlak kepada Allah, Nabi Muhammad, orang tua, masyarakat, dan muda-mudi. Segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang diterima oleh masyarakat, maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai akhlak terpuji

Akhlak tercela merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia yang selalu berbuat buruk. Akhlak tercela merupakan perbuatan, ucapan, atau perasaan yang dapat merusak iman atau aqidah manusia. Beberapa perbuatan yang dapat dikatakan sebagai akhlak tercela seperti gibah, membunuh, suudzan, riya, dan lain-lain. Perbuatan tersebut dilarang untuk dikerjakan dalam agama Islam. Tidak hanya di akhirat tetapi juga di dunia ada ganjaran atau azab yang akan ditemui oleh manusia yang memiliki akhlak tercela.

Akidah merupakan sistem kepercayaan yang berdasar pada keyakinan. Dalam agama Islam, akidah merupakan kepercayaan atau iman terhadap agama Islam. Akidah dalam agama Islam merupakan tonggak penting permulaan dalam memeluk agama Islam. Akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran tuhan, tanpa ada rasa keraguan sedikitpun. Azty, dkk, (2018) mengatakan bahwa akidah yang lurus pada seorang muslim akan mendorongnya untuk melaksanakan syariat agama serta berdampak pada akhlaknya. Dalam ajaran Islam, akidah disangkutkkan dengan rukun iman (Pasaribu, 2018). Berikut ini akidah atau rukun iman dalam Islam.

1. Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama. Iman kepada Allah artinya meyakini bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, dzat yang maha pengasih dan maha penyayang, tempat untuk meminta dan memohon serta bergantung. Iman kepada Allah meyakini bahwa tidak ada sesembahan yang patut disembah selain Allah. Iman kepada Allah mencakup *rububiyah* (penciptaan, kekuasaan dan pengetahuan), *ulubiyah* (mengesankan Allah), *asma' wa sifat* (mengesankan sifat Allah).
2. Iman kepada malaikat artinya meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat dari *nur* atau cahaya dan senantiasa beribadah kepada-Nya serta tidak pernah melakukan maksiat serta selalu mengerjakan tugas-tugasnya.
3. Iman kepada kitab-kitab Allah artinya meyakini dan mempercayai bahwa Allah menurunkan kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Alquran kepada para rasul yang ditunjuk. Sebagai bentuk rasa iman kepada kitab-kitab Allah dapat dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Alquran, sebab Alquran merupakan pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia.
4. Iman kepada para rasul dapat dimaknai sebagai meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul untuk mengajak umat manusia beribadah dan menyembah Allah. Sebagai seorang muslim, iman kepada rasul dapat dilakukan dengan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan menjalankan syariat Islam yang telah diajarkannya.
5. Iman kepada hari akhir dapat dimaknai sebagai meyakini bahwa hari akhir pasti akan terjadi dan tidak ada satupun yang mengetahui kapan waktunya tiba selain Allah. Beriman kepada hari akhir juga dapat dimaknai sebagai meyakini bahwa tanda-tanda hari akhir yang telah ditetapkan oleh Allah seperti keluarnya Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, turunnya Nabi Isa, terbitnya matahari dari barat dan tenggelam di timur, dan lain-lain.

6. Iman kepada qada dan qadar Allah adalah meyakini ketetapan atau takdir dari Allah bagi setiap insan manusia. Dengan demikian, beriman kepada qada dan qadar artinya meyakini bahwa setiap kebaikan dan keburukan, hidup dan mati seseorang merupakan kehendak atau ketetapan Allah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menguraikan teks tertulis maupun lisan yang berupa kata-kata perbuatan manusia tanpa melakukan perhitungan. Data dalam penelitian ini berupa uraian tertulis dari teks wacana novel *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* karya Mada Zidan dan Bonaventura De Genta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan teknik dokumen dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* karya Mada Zidan dan Bonaventura De Genta secara berulang, mencatat, dan menandai kutipan dalam novel yang mencerminkan atau merepresentasikan nilai spiritualisme akhlak dan akidah. Uji validitas dalam penelitian ini dengan teknik ketekunan. Peneliti mengecek data ataupun hasil penelitian yang sudah dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan keakuratan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Akidah

Pembelajaran akidah pada novel *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* ini lebih menekankan rasa iman kepada Allah Swt adapaun penggambaran bentuk rasa iman kepada Allah dapat dilihat melalui sosok perlambangan Mbah Nanas.

*Mbah Nanas mendadak muncul sambil membawa buah nanas, mengingatkan kita agar senantiasa memohon perlindungan kepada Tuhan yang maha esa (Zidan & Bonaventura, 2019: 149.).*

Dalam buku mistis *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* ini menceritakan bahwa tidak semua jin yang diciptakan oleh Allah selalu berbuat usil. Terkadang juga terdapat jin-jin yang beriman yang suka beribadah dan menolong manusia. Mbah Nanas merupakan salah satu sosok yang diceritakan dalam kisah mistis ini yang digambarkan sebagai sosok jin yang baik. Perlambangannya diwujudkan dengan selalu membawa buah nanas yang memiliki makna agar manusia selalu mengingat bahwa Allah itu esa. Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dari profil Mbah Nanas tersebut, dapat diambil nilai religius pada aspek akidah ilahiyah. Hal yang tergambar dari kutipan tersebut yakni meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya maha yang memberi perlindungan kepada makhluk-Nya. Kutipan tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca agar selalu mengingat Allah, dengan selalu mengingat Allah maka akan tertanam rasa iman kepada-Nya. Semakin manusia beriman kepada Allah, maka semakin Allah akan memberikan perlindungan kepada manusia. Dalam novel ini juga terdapat penggambaran manusia yang tidak memiliki rasa iman kepada Allah yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Kecelakaan ini tidak lepas dari peran serta sosok Buto Ijo yang sengaja mencari tumbal untuk kelanggengan usaha majikannya (Zidan & Bonaventura, 2019: 53.).*

Kutipan di atas termasuk dalam nilai religius akidah yaitu kepercayaan terhadap sosok Buto Ijo yang bersifat gaib. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Buto Ijo sering digunakan oleh manusia untuk keperluan usaha. Masyarakat sering menyebut hal

tersebut sebagai pesugihan. Biasanya Buto Ijo sering meminta tumbal seperti orang-orang yang tidak berdosa atau bahkan keluarga yang meminta bantuan dari Buto Ijo tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk meminta bantuan kepada selain Allah seperti halnya Buto Ijo ini termasuk dosa besar. Bahkan hasil rezeki yang didapatkannya termasuk haram. Hal ini dikarenakan bahwa sebagai manusia alangkah lebih baiknya jika kita mengandalkan hasil jerih payah sendiri karena hal tersebut lebih baik daripada harus meminta bantuan atau pesugihan pada Buto Ijo yang pada akhirnya merugikan diri sendiri. Kutipan di atas menggambarkan contoh perbuatan manusia yang tidak beriman atau memiliki rasa iman kepada Allah. Salah satu perbuatan yang dilakukan yaitu dengan tidak meminta langsung kepada Allah, tetapi justru malah meminta bantuan kepada Buto Ijo. Selain meminta bantuan kepada Buto Ijo untuk membantu masalah ekonomi, dalam novel ini juga digambarkan salah satu bentuk rasa ketidakimanan seseorang kepada Allah, yakni dengan memercayai jimat.

*Kami sarankan jangan menggunakan jimat-jimat seperti itu karena dikhawatirkan akan membawa kesyirikan dan menyekutukan Tuhan akibat mengagungkan pusaka (Zidan & Bonaventura, 2019: 169).*

Dari kutipan di atas, dapat diambil pembelajaran untuk beriman kepada Allah. Percaya terhadap Allah, Tuhan semesta alam merupakan rukun iman yang pertama. Dengan memercayai bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, maka hanya kepada-Nya manusia meminta dan memohon petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Kutipan di atas mengajarkan kepada pembaca agar tidak memercayai jimat-jimat yang dapat membantu kehidupan manusia sehari-hari. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa jimat-jimat tersebut membantu kehidupan sehari-hari, tapi sayangnya hal tersebut termasuk tidak dibenarkan dalam akidah, yaitu percaya terhadap selain Allah. Hal inilah yang dapat kita pelajari dari kutipan di atas. Syirik termasuk dalam dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah. Selain memercayai jimat-jimat, terkadang manusia juga sering bertanya kepada dukun. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

*Kelemahan korban diketahui oleh empat orang pelaku dengan cara bertanya kepada seorang dukun. Kemudian korban dimutilasi dalam kondisi terikat lalu dibuang ke sebuah sungai yang cukup terkenal di Jawa Tengah (Zidan & Bonaventura, 2019: 49).*

Dalam kutipan di atas terdapat nilai religius tentang akidah yaitu percaya kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sebagai seorang muslim wajib memercayai bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa yang menciptakan langit dan bumi serta berbagai isinya. Untuk itu ketika kita meminta apapun itu harus kepada Allah dengan berdoa dan banyak beribadah serta berbuat kebaikan. Tindakan yang dilakukan para pelaku dengan bertanya kepada dukun dalam kutipan di atas termasuk dalam perbuatan tercela. Dengan bertanya kepada dukun, para pelaku tersebut tidak mempunyai iman kepada Allah. Hal tersebut juga termasuk dalam dosa besar. Bahkan bagi orang muslim yang bertanya kepada dukun maka 40 hari shalatnya tidak diterima oleh Allah. Dari kutipan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keimanan terhadap Allah.

Di dalam agama Islam, antara manusia dengan makhluk hidup harus saling menghargai dan menghormati. Manusia dilarang untuk saling membunuh. Dalam kutipan di atas termasuk dalam akhlak madzmumah atau tercela yang ditandai dengan peristiwa pembunuhan. Dalam kutipan tersebut pelaku melakukan pembunuhan dengan memutilasi korban. Hal ini sangat ditentang oleh agama. Perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku tersebut didasari karena motif persaingan antarpeman yang akhirnya berujung pada pembunuhan. Bukan hanya dalam agama Islam, melainkan dalam setiap agama apapun, membunuh sesama manusia juga dilarang. Sebagai seorang

manusia, hendaknya saling memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada manusia lain, sehingga terbentuk lingkungan yang nyaman dan aman.

Percaya terhadap jimat-jimat yang diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat membantu manusia ataupun meminta bantuan kepada dukun juga dapat dikatakan sebagai bentuk kesyirikan, sehingga harus dihindari oleh manusia. Meminta bantuan pada Buto Ijo atau percaya terhadap jimat-jimat merupakan perbuatan yang tidak didasari oleh iman kepada Allah. Jika seseorang jauh dari agama, dari Allah, maka mudah saja bagi setan untuk menyesatkan manusia, seperti pada kutipan-kutipan tersebut. Bisikan setan terhadap manusia juga sering dilakukan oleh setan budeg seperti pada kutipan berikut.

*Setan budeg yang berada di sekitar rel kereta api terkadang membaca pikiran seseorang yang sedang dirundung masalah, duka, galau, patah hati, putus cinta atau banyak pikiran, sehingga terbesit pikiran untuk bunuh diri (Zidan & Bonaventura, 2019: 187).*

Setan budeg merupakan salah satu sosok yang sudah terkenal. Bahkan sosok ini pernah dijadikan salah satu judul film horor di Indonesia. Dalam buku *Kisah Tanah Jawa Jagad Lelembut* ini juga mengulas sosok setan budeg. Pada kutipan di atas digambarkan bahwa sosok setan budeg berada di pinggir rel kereta api dan terkadang mereka suka membaca pikiran hati manusia. Jika pikiran seseorang sedang kosong, maka setan budeg mudah membisiki mereka dan menyeret mereka untuk bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta api. Dengan demikian, kutipan tersebut dapat dipelajari tentang nilai untuk beriman kepada Allah. Ketika manusia sedang dirundung masalah apapun itu, hendaknya ia segera mengambil air wudu untuk mengerjakan salat ataupun mengerjakan amal ibadah yang lainnya agar semakin mendekatkan diri kepada Allah. Tujuannya agar setan tidak mudah mengusik manusia. Tindakan yang dilakukan oleh setan budeg membisiki manusia untuk bunuh diri tersebut salah satunya dilatarbelakangi karena ketika sedang galau, banyak pikiran maka manusia akan susah untuk mengingat Allah, sehingga mudah bagi setan budeg untuk membisiki manusia agar bunuh diri dengan menabrakkan diri ke kereta api.

*"Kami akan mencelakai siapapun orang yang memang sudah tiada lagi mengingat siapa pencipta-Nya. Karena di sini kami sangat butuh banyak teman" (Zidan & Bonaventura, 2019: 178)*

Kutipan di atas termasuk nilai religius pada aspek akidah iman kepada Allah. Dalam kutipan di atas menceritakan bahwa sosok setan budeg akan selalu mencelakai manusia yang lupa terhadap pencipta-Nya. Hal ini menandakan bahwa semakin manusia mengingat dan mendekatkan diri kepada sang pencipta maka setan akan semakin menjauh dari manusia. Sebab pada dasarnya setan merupakan makhluk ciptaan Allah yang takut dengan manusia, tetapi setiap kali setan menampakkan diri justru malah manusia yang takut dengan setan. Dari kutipan tersebut semakin memperjelas bahwa manusia yang dekat dengan Allah, maka ia akan jauh dari godaan setan.

*Kasus yang pernah kami jumpai, pocong asli ini menampakkan diri karena semasa hidupnya mungkin yang bersangkutan kurang beribadah, kurang sedekah, ataupun kurang beramal (Zidan & Bonaventura, 2019: 46).*

Setiap manusia pasti akan mati. Untuk itu, selama manusia diberikan kesempatan hidup di dunia, maka gunakanlah untuk beribadah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kutipan di atas merupakan nilai religius akidah. Hal ini dapat dilihat bahwa kehidupan setelah kematian, seseorang menanggung segala amal yang diperbuat ketika hidup di dunia. Pada kutipan di atas menceritakan bahwa pocong asli sering menampakkan diri karena semasa hidupnya kurang beribadah, sedekah, ataupun be-

ramal. Maka setelah ia, mati adzab Allah pun datang dan akhirnya ia menampakkan diri kepada manusia dengan harapan untuk didoakan agar bisa tenang di alam akhirat. Dari kutipan tersebut, pembaca juga dapat mengambil pembelajaran bahwa adzab Allah sangatlah pedih bagi manusia yang sering kufur terhadapnya. Untuk itu semasa hidup kita sebagai manusia harus memaksimalkan atau mengimbangi antara kesenangan duniawi dan akhirat, tidak hanya terfokus pada kesenangan duniawi ataupun mengejar akhirat. Selain itu, dari kutipan tersebut juga dapat diambil pembelajaran tentang qada dan qadar. Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Setiap manusia akan mati. Mati sudah menjadi ketentuan atau takdir yang sudah ditetapkan oleh Allah.

*Mbak Sumi juga turut menyampaikan pesan mendalam kepada kami, yakni "pocong merupakan perlambang dari kematian, kenapa takut? Tob kalian juga akan dibungkus kelak seperti ini" (Zidan & Bonaventura, 2019: 58).*

Semua makhluk hidup di dunia ini pasti akan mati. Semua akan kembali kepada sang pencipta. Apa yang disampaikan oleh Mbak Sumi dalam kutipan di atas mengajarkan kepada manusia untuk tidak takut terhadap godaan setan. Setan akan terus menggoda manusia hingga akhir zaman. Dalam kutipan di atas, Mbak Sumi menyampaikan kepada manusia untuk tidak takut salah satunya terhadap pocong. Selama ini manusia sering takut apabila mereka melihat penampakan-penampakan aneh ataupun hal-hal gaib, sehingga Mbak Sumi berpesan kepada manusia agar tidak takut terhadap setan. Suatu saat seorang muslim pasti juga akan dipocong ketika mereka telah mati. Kutipan tersebut termasuk dalam nilai akidah pada aspek Samiyat, yaitu kepercayaan bahwa semua manusia akan mati merupakan ketetapan Allah. Dalam kutipan tersebut juga mengingatkan kepada manusia agar tidak takut terhadap makhluk halus. Selain itu, novel ini juga memberikan contoh bentuk ketidakimanan seseorang terhadap qada dan qadar Allah dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Pada akhirnya Helena memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri meminum racun (Zidan & Bonaventura, 2019: 107)*

Kutipan di atas merupakan bentuk contoh tidak beriman kepada qada dan qadar ataupun ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini terlihat dari kutipan tersebut yang mana menggambarkan terjadinya bunuh diri yang dilakukan oleh Helena karena cintanya tidak direstui oleh kedua orang tuanya. Helena mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri meminum racun. Tindakan yang dilakukan oleh Helena tersebut menentang kodrat Allah. Hidup dan mati manusia telah diatur oleh Allah, sehingga manusia tidak berhak untuk menentukan kapan saatnya dia akan mati. Tindakan yang demikian juga sebagai contoh bahwa ketika manusia merasa frustrasi dan banyak pikiran tentu setan mudah mengusik manusia dengan mengajaknya untuk bunuh diri. Untuk itu, sekali lagi ditekankan bahwa ketika sedang dirundung banyak masalah, sebagai muslim yang beriman banyaklah berzikir dan berdo'a agar hati tenang dan menjauhkan diri dari godaan setan. Dari kutipan tersebut dapat diambil pembelajaran agar menjadi manusia yang beriman terhadap qada dan qadar Allah.

*Untuk menyuruhnya pergi bisa dengan cara berdzikir menyebut nama Tuhan, dengan catatan jangan sampai takut dan fokus berdo'a (Zidan & Bonaventura, 2019: 56).*

Dalam cerita-cerita mistis yang berada pada buku *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* ini juga terdapat mantra-mantra untuk memanggil makhluk halus tertentu. Selain itu, penulis juga memberikan doa untuk menyuruh si makhluk pergi ketika mereka yang dipanggil sudah datang. Misalnya dalam kutipan di atas bahwa untuk menyuruh makhluk halus pergi salah satunya dapat dilakukan dengan berzikir dan mengingat Tuhan. Berzikir dan berdo'a dengan tujuan tertentu termasuk bentuk rasa iman kita terhadap

Allah. Dengan banyak berzikir dan berdoa tentu akan menjauhkan diri dari godaan setan. Dari kutipan tersebut semakin menekankan bahwa semakin manusia beriman kepada Allah dan mengingat Allah, maka ia akan semakin jauh dari godaan setan.

Dari uraian tersebut, tampak jelas bahwa nilai-nilai religius pada aspek akidah yang terdapat pada novel *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* ini berisi tentang ajakan kepada manusia untuk senantiasa mengingat Allah di mana pun dan kapan pun. Manusia harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan agar terhindar dari godaan setan. Sebab, setan sangat mudah menghasut manusia yang lalai terhadap penciptanya seperti yang dilakukan oleh setan budeg. Selain itu, bentuk penanaman rasa iman kepada Allah juga digambarkan melalui perilaku orang-orang yang suka meminta bantuan kepada Buto Ijo ataupun makhluk halus lainnya untuk membantu kehidupan di dunia, dan juga mempercayai jimat-jimat keramat. Meminta bantuan kepada dukun, Buto Ijo dan percaya terhadap benda-benda keramat ataupun jimat khusus merupakan bentuk kemusyrikan yang harus dihindari oleh manusia. Sebab orang-orang yang melakukan perbuatan demikian mereka tidak memercayai Allah sebagai Tuhan semesta alam, tempat meminta dan memohon, sekaligus memberikan perlindungan.

Selain mengingatkan kepada manusia untuk beriman kepada Allah, dalam novel ini juga digambarkan agar manusia juga menanamkan pentingnya iman kepada qada dan qadar, salah satunya yaitu kematian. Kematian merupakan salah satu hal yang pasti akan datang dan terjadi dalam kehidupan manusia. Tidak ada yang dapat mengelak dari kematian. Sejatinya, kematian sudah menjadi ketetapan Allah dan manusia tidak berhak untuk membunuh orang lain ataupun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Dari perbuatan Hellenia dan preman-preman seperti pada uraian sebelumnya tersebut dapat dijadikan contoh untuk meningkatkan rasa iman manusia terhadap qada dan qadar.

### **3.2. Akhlak**

#### **3.2.1. Akhlak Tercela**

Dalam novel ini pembelajaran akhlak lebih mengajak pembaca untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela atau akhlak *madzmudah*. Beberapa tindakan akhlak tercela tergambar dari kutipan-kutipan berikut ini.

Membunuh

*Sosok jin qorin ini kami jumpai di salah satu pabrik gula di Klaten, Jawa tengah. Yang dahulu meninggal lantaran diracun oleh kacungnya atas suruhan dari bawahan tuan meneer karena berselisih paham (Zidan & Bonaventura, 2019: 110).*

Sosok jin qorin yang dimaksudkan dalam kutipan di atas merupakan laki-laki yang dulunya meninggal karena diracuni. Pelakunya adalah kacung dari bawahan sang korban yang didasari karena berselisih paham. Tindakan yang dilakukan oleh bawahan tersebut merupakan perbuatan akhlak tercela. Dalam agama Islam membunuh orang lain termasuk dosa besar. Manusia harus senantiasa hidup rukun dengan orang lain sesuai kodratnya sebagai makhluk sosial. Selain perselisihan paham pada kutipan di atas, pembunuhan juga terjadi seperti pada kutipan berikut.

*Anak-anak ini sengaja dibakar karena ingin menghilangkan jejak setelah orang tua mereka terlebih dulu diculik, dibawa, diinterogasi, dieksekusi dan dibuang. (Zidan & Bonaventura, 2019: 111).*

Pada masa kedatangan bangsa Jepang yang terkenal kejam, banyak orang-orang Belanda yang menjadi korban kebiadabannya dengan cara dibunuh dengan tebasan pedang. Selain menggunakan pedang, tidak tanggung-tanggung, mereka juga membakar manusia hidup-hidup dengan tujuan untuk menghilangkan jejak. Tindakan yang dilakukan para serdadu Jepang ini merupakan perbuatan yang tidak memiliki hati nurani. Sebagai sesama manusia tidak seyakinya saling membunuh dan membantai habis-

habisan, terutama pada anak-anak yang belum mengerti apapun. Dari kutipan tersebut, dapat menggambarkan akhlak tercela pembunuhan, sehingga dapat dijadikan pembelajaran bahwa sesama manusia agar saling menghargai dan menyayangi, bukan saling membunuh.

Kutipan-kutipan di atas merupakan bentuk penggambaran akhlak tercela pada aspek membunuh. Pembunuhan dalam dua kutipan di atas digambarkan pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Pada kutipan pertama, pembunuhan dilakukan oleh para kacung dengan cara meracuni bosnya akibat terjadi perselisihan, sedangkan pada kutipan dua pembunuhan dilakukan oleh para serdadu Jepang untuk menghilangkan jejak. Bagaimanapun kedua kutipan tersebut berisikan agar pembaca dapat mengambil pembelajaran bahwa membunuh merupakan salah satu akhlak tercela yang tidak boleh dilakukan oleh manusia. Sebagai sesama manusia hendaknya saling menyayangi dan menghormati serta saling mencintai bukan saling membenci dan membunuh.

Berzina

*Menjadi sebuah pertanyaan besar, mengapa mereka suka "mampir" di hotel-hotel yang sangat terjaga kebersihannya? Jawabannya ternyata simpel, kuntilanak kadang "nongkrong" di kamar hotel untuk mencari pasangan zina. Mereka merasuk ke tubuh perempuan-perempuan nakal atau bahkan wanita selingkuhan untuk merasakan sensasi bercinta, bahkan ada pula yang mengambil sperma lelaki hidung belang dengan tujuan agar si kuntilanak beranak-pinak.*

*(Zidan & Bonaventura, 2019: 61)*

Kutipan di atas menceritakan bahwa sosok kuntilanak merupakan hantu perempuan yang suka usil. Salah satunya mereka suka datang ke hotel untuk mencari pasangan perzinaan yang bukan suami istri. Kuntilanak suka masuk ke dalam tubuh perempuan untuk merasakan sensasi bercinta dan bahkan mereka suka menghisap sperma dari lelaki hidung belang. Bisa dibayangkan bagaimana mengerikannya jika hal itu terjadi pada kita yang ternyata bercinta dengan kuntilanak dan sperma kita dihisap oleh mereka. Untuk itu sebagai seorang yang beriman sebisa mungkin menghindari perzinaan.

Dalam kutipan tersebut termasuk dalam akhlak madzmumah. Perzinaan merupakan perbuatan tercela yang mana dalam agama Islam sangat dilarang. Hal ini dikarenakan jika seseorang melakukan perbuatan-perbuatan zina, maka mereka telah mence-mari kesucian jiwa dan tidak mampu menjaga keturunan serta kebeningan jiwa. Pembelajaran yang diajarkan agar manusia menghindari perzinaan tidak hanya dalam kutipan di atas, tetapi juga pada kutipan di bawah ini. dalam kutipan di bawah ini perzinaan sering dilakukan oleh laki-laki yang suka bermasturbasi dan harus segera dijauhi.

*Selain remaja putri, bagi laki-laki khususnya remaja yang suka (maaf) masturbasi, ada baiknya segera dihentikan dengan mengalahkannya dengan kegiatan yang lebih positif. Karena sosok kuntilanak juga sanggup "menyerap" sperma dengan tujuan hamil dan beranak-pinak (Zidan & Bonaventura, 2019: 63).*

Manusia hidup di dunia dibekali dengan nafsu. Salah satunya adalah nafsu syahwat. Laki-laki dalam merealisasikan nafsu syahwatnya sering melakukan masturbasi karena tidak ada pasangan dalam bermain. Namun, setelah membaca cerita mistis ini diharapkan laki-laki dapat menghentikan perbuatan tercela tersebut. Seperti yang tampak pada kutipan di atas bahwa kuntilanak juga sering menghisap sperma laki-laki yang suka bermasturbasi. Tindakan bermasturbasi bagi seorang laki-laki termasuk akhlak *madzmumah*. Masturbasi merupakan tindakan di luar batas kewajaran seseorang. Banyak hal-hal negatif yang didapatkan dari masturbasi, salah satunya adalah kuntilanak sering menghisap sperma laki-laki yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Untuk itu sebagai seorang muslim hendaknya meninggalkan perbuatan tercela tersebut dan beralih

untuk melakukan hal-hal positif yang lebih bermanfaat. Kegiatan perzinaan pada akhirnya akan merugikan manusia. Terlebih jika pasangan perzinaan sampai berbadan dua bagi perempuan. Tentu hal ini akan menjadi aib tersendiri bagi keluarga seperti pada kutipan berikut.

*Di kota ini, parmi menjalin kasih dengan rekan kerjanya tapi berujung pada pengingkaran janji, dan cintanya dikhianati dalam kondisi berbadan dua. Karena merasa sakit hati dan malu, ia lantas memilih mengakhiri hidupnya dengan cara minum racun serangga (Zidan & Bonaventura, 2019: 96).*

Hal yang sering berkembang di masyarakat ketika merasa sakit hati, mereka merasa frustrasi hingga akhirnya nekat bunuh diri. Terutama bagi seorang perempuan yang sudah berbadan dua, jika mereka sampai melahirkan, tetapi tidak memiliki suami dari hubungan yang sah maka mereka akan merasa malu. Dari cerita Parmi tersebut, dapat diambil pembelajaran bahwa dalam menjalin hubungan percintaan, sebisa mungkin hindari perzinaan. Sebab hal tersebut sangat dilarang dalam agama. Selain itu sebagai seorang muslimah wajib menjaga martabat sebagai seorang perempuan jangan sampai kelewatan dan keblabasan yang akhirnya akan merugikan diri sendiri. Dari cerita Parmi tersebut dapat menjadi pembelajaran akhlak madzmumah. Tindakan Parmi melakukan bunuh diri yang dapat merugikan anggota keluarga dan orang-orang yang membutuhkan parmi, merupakan perbuatan tercela yang dilarang dalam agama. Hidup dan mati seseorang telah digariskan oleh Allah dalam kitab lauful mahfudz, sehingga manusia tidak berhak untuk menentukan kapan saatnya mati. Selain bunuh diri, berzina yang dilakukan oleh Parmi dengan kekasihnya tersebut termasuk perbuatan yang harus dihindari. Untuk itulah, sebagai perempuan harus berusaha untuk menjaga kesucian dan penampilan, agar tidak mudah mengundang nafsu lawan jenis, seperti pada kutipan berikut.

*Semula hanya ingin usil, malah jadi bernafsu karena melihat bagian tubuh Martha yang tersingkap. Semua terjadi begitu cepat. Entah siapa yang punya ide, akhirnya terjadilah pemerkosaan (Zidan & Bonaventura, 2019: 126).*

Kisah suster ngesot yang berkembang di masyarakat, dalam buku ini menyatakan bahwa suster tersebut bernama suster Marta. Pada waktu itu suster Marta memiliki wajah yang cantik dan mampu memikat hati laki-laki yang memandangnya. Namun dari semua laki-laki yang mendekati suster Marta, tidak ada satupun yang diterimanya. Seorang dokter yang awalnya berniat usil pun akhirnya dibisiki setan dan berujung pemerkosaan pada suster Marta. Dari cerita tersebut maka dapat diambil nilai religius akhlak *madzmumah*. Pemerkosaan yang dilakukan oleh dokter tersebut merupakan perbuatan yang tidak dianjurkan dalam Islam. Bahkan agama apapun melarang untuk melakukan tindakan pemerkosaan. Manusia harus pandai mengendalikan nafsu, hati, dan pikiran agar tidak mudah tergoda dan melakukan perbuatan zina.

Beberapa kutipan-kutipan di atas telah menggambarkan bahwa sejatinya berzina akan merugikan diri kita sendiri. Bagi lelaki hidaung belang, misalnya, mereka bisa saja merasakan sensasi bercinta dengan sosok kuntilanak. Bahkan bagi laki-laki yang suka masturbasi, sperma yang mereka keluarkan bisa saja dihisap oleh kuntilanak. Selain itu, dari kisah Parmi kita dapat mengambil pembelajaran, khususnya bagi para perempuan, ketika menjalin sebuah hubungan jangan sampai kelewatan batasan hingga akhirnya sampai berbadan dua. Untuk itu, khususnya bagi laki-laki, salah satu cara apabila tidak bisa menahan nafsu syahwat hendaknya mereka berpuasa. Sebab dengan berpuasa mereka akan semakin dekat dengan Allah karena yang terpikirkan ketika puasa bukanlah nafsu syahwat, tetapi rasa lapar yang dirasakannya.

### **3.2.2 Akhlak terpuji**

Selain penggambaran akhlak tercela dalam novel ini juga digambarkan agar pembaca dapat mengambil pembelajaran dari akhlak terpuji. Beberapa akhlak terpuji dari novel ini seperti mengajarkan untuk bersedekah, menjaga kebersihan dan berdoa sebelum tidur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

*Cara terakhir yang paling ampuh adalah beramal dan bersedekah. Saat mengambil uang, Tuyul selalu memilih rumah mana yang uangnya belum "bersih". Dia tidak akan mengambil uang yang sudah dizakatkan, sedekahkan, dan amalkan sekian persen (Zidan & Bonaventura, 2019: 78).*

Tuyul merupakan sosok hantu yang suka mencuri uang manusia untuk majikannya. Banyak cara yang dapat dilakukan agar uang dan harta kita tidak diambil oleh tuyul. Salah satu cara yang dapat dilakukan seperti pada kutipan di atas, yaitu dengan bersedekah. Bersedekah merupakan cara yang ampuh untuk menyucikan harta. Jika harta yang kita miliki sudah disedekahkan maka harta kita sudah suci dan tuyulpun tidak berani untuk mengambil. Dari kutipan tersebut dapat diambil nilai religius pada aspek akhlak terpuji. Sedekah merupakan hal positif untuk mengurangi kesenjangan hidup dan menciptakan kerukunan antarumat manusia, sekaligus untuk menyucikan harta.

*Boleh dikatakan setiap sumur biasa dihuni sosok lembut yang sifatnya netral. Biasanya sosok ini akan memberi pelajaran orang-orang yang sengaja mengotori sumur (Zidan & Bonaventura, 2019: 158).*

Kutipan di atas menceritakan bahwa di manapun kita berada hendaknya kita harus berbuat baik dan santun. Hal ini dikarenakan di setiap sudut tempat, hal-hal gaib pasti selalu berada di sana karena mereka juga membutuhkan tempat untuk tinggal. Misalnya saja seperti yang tampak pada kutipan di atas bahwa sosok gaib juga berada di sumur. Mereka menghuni tempat tersebut karena ingin menjaga dari orang-orang yang ingin berbuat usil atau buruk. Orang yang mengotori sumur yang dihuni oleh sosok gaib, pasti akan mendapatkan pelajaran dari sosok penunggu di tempat tersebut. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin diusik atau diganggu karena sejatinya mereka juga tidak pernah menganggu manusia. Dari kutipan tersebut dapat diambil nilai religius *ruhaniyat*, yakni meyakini bahwa Allah menciptakan makhluk yang berifat ruh. Selain itu dalam kutipan tersebut juga mengajarkan kepada pembaca untuk selalu bersikap santun serta menjaga kebersihan.

*Peri sangat suka dengan laki-laki berstatus lajang. Tidak jarang bangsa peri suka masuk dalam alam mimpi para laki-laki lajang dan mengajak berhubungan badan atau yang sering disebut dengan mimpi basah (Zidan & Bonaventura, 2019: 87).*

Peri merupakan salah satu jin yang sering masuk ke dalam mimpi laki-laki, terutama mereka yang masih lajang. Dengan berubah bentuk menjadi perempuan cantik, mereka mengajak laki-laki yang didatanginya untuk berhubungan badan sehingga laki-laki bisa mimpi basah. Dari kutipan tersebut dapat diambil pembelajaran tentang akhlak mahmudah. Dari kutipan tersebut dapat diambil pembelajaran bahwa sebelum tidur hendaknya manusia selalu membaca doa. Sebab ketika tidur setan pun juga mudah mengusik manusia. Selain membaca doa, sebelum tidur ada hendaknya juga membersihkan tempat tidur terlebih dahulu.

Dari penjabaran kutipan-kutipan tersebut, intinya adalah bahwa akhlak terpuji merupakan perbuatan yang positif yang baik. Sebagai seorang muslim hendaknya kita selalu bersedekah karena sebagian harta yang kita dapatkan bukanlah miliknya, tapi ada hak orang lain yang dititipkan oleh Allah. Dari kisah para penunggu sumur dapat diambil pembelajaran bahwa sebagai seorang muslim hendaknya selalu menjaga kebersihan.

Jangan sembarangan membuang apapun ke dalam sumur. Kebersihan merupakan pangkal sebagian dari iman, sehingga sebagai seorang muslim kita wajib menjaga kebersihan. Dari kisah para peri, penguatan akhlak yang dapat dijadikan teladan adalah ketika kita hendak tidur atau beristirahat hendaknya membaca doa demi keselamatan.

#### 4. PENUTUP

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut* karya Mada Zidan dan Bonaventura De Genta ini merupakan novel yang dapat membangun spiritual pembaca pada aspek akhlak dan akidah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan-kutipan dalam novel yang dapat dijadikan pembelajaran bagi manusia khususnya pada aspek religius. Pesan religius yang ingin disampaikan oleh penulis dalam novel ini pada aspek akidah berkaitan dengan meningkatkan rasa iman kepada Tuhan atau Allah dan beriman pada qada dan qadar. Allah itu esa, dia tempat bergantung, tempat meminta dan semua yang terjadi dalam kehidupan ini sudah diaturnya mulai dari lahir, jodoh hingga kematian. Sebagai manusia kita patut untuk beriman kepada Allah. Pada aspek akhlak dalam novel ini mengajarkan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik, seperti bersedekah, berdoa sebelum tidur dan bersikap santun serta menjaga kebersihan. Novel ini juga mengajarkan kepada pembaca agar menjauhi perbuatan tercela seperti membunuh dan berzina.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2019). Penyebab Kisah KKN Horror di Desa Penari Bisa Viral di Twitter, Psikolog Ungkap Alasan di Balikny. Retrieved September 19, 2019, from <https://surabaya.tribunnews.com/2019/08/30/penyebab-kisah-kkn-horor-di-desa-penari-bisa-viral-di-twitter-psikolog-ungkap-alasan-di-baliknya>
- Apriyanti, M. E. (2018). Pendidikan Akhlak Menghasilkan Manusia Yang Bertanggung Jawab Dan Sukses. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 127–134.
- Arby, S. (2018). Hukum Menonton Film Horror dalam Islam. Retrieved September 19, 2019, from <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-menonton-film-horor-dalam-islam>
- Azty, A., Sitorus, L. S., Sidik, M., Arizki, M., Siregar, N. A., Siregar, N. A., ... Suryani, I. (2018). Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 122–126.
- Chandra, A. A., Waluyo, H. J., & Wardani, E. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Religius Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal : Perspektif Tradisi Islam Nusantara The Value of the Religious Character Education of Novel of Sawitri and the Seven Birth Trees by Mashdar Zainal : The Persp. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17,(No. 1), 169–196.
- Dewi, S., Erlina, Z., & Harbeng, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Religius Aspek Bersyukur dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 113–121.
- Fatimah, N. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Hanum dan Rangga Almahendra. *Tarbiyatuna*, 1(2), 39–54.
- Genta, B. D. (2019a). Bedah Buku Kisah Tanah Jawa, Mengenalkan Budaya Kepada Kaum Millennial. Retrieved September 19, 2019, from <https://armadatownsquare.com/?p=6265>
- Genta, B. D. (2019b). Om Hao Angkat Bicara Soal Misteri KKN Desa Penari,

- Beginilah Sosoknya. Retrieved September 19, 2019, from <https://www.youtube.com/watch?v=opNwr4MN1v8&t=1s>
- Hasan. (2019). Analisis Struktural Novel “Bangkitlah Tamban Salai” Karya Yas Wiwo dan Edy Amran. *(JIIP) Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(1), 140–148.
- Husna, A. K. M., Andayani, & Suyitno. (2017). The Tolerance Value in Habiburrahman El Shirazy’s Novel. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 346–368. <https://doi.org/10.19105/karsa.v25i2.1341>
- Iswara, W., Andayani, A., & Eko, N. (2018). Potret Pendidikan Pesantren Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 181–195. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2452>
- Pasaribu, D. (2018). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak Di SMP Muhammadiyah 06 Medan*. Skripsi. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.
- Zidan, M., & Bonaventura, D. G. (2019). *Kisah Tanah Jawa: Jagad Lelembut*. Jakarta Selatan: GagasMedia.

